

Rerata Panjang Ujaran dan Aspek Fonologis pada Pemerolehan Bahasa Anak Usia 2 Tahun 1 Bulan

Nurchahyo Y. Hermawan, Prima Gusti Yanti

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka
nurchahyoudihermawan@yahoo.com

Article History

accepted 1/4/2024

approved 1/5/2024

published 28/6/2024

Abstract

The purpose of this research is to describe the mean length of utterances and the phonological acquisition of a child aged 2 years and 1 month. The data in this research were obtained from utterances spoken by the person (referred to as 'BTS') over a month-long period. The data were collected using a recording device. The data were obtained when BTS spoke, both in response to stimuli and in simple interviews. The method of data collection involved active listening during conversation. The method of data analysis was deemed appropriate for this study. The results indicate that the average speech length of BTS was above that of their peers, yet the characteristics of their language development did not align with the average speech length group. Phonologically, BTS had mastered all vowel sounds. However, their consonant sounds differed somewhat from the typical phonological development of their peers. The [r] sound, which is usually acquired late, almost simultaneously with the [x] and [z] sounds, was fully mastered by BTS in all positions. On the other hand, she had not perfected the [b] and [s] sounds, which are typically mastered by children of their age. Therefore, the phonological development of BTS does not conform to the universal patterns of children's phonological development.

Keywords: mean utterance length, phonology, vocal, consonant

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan rerata panjang ujaran dan pemerolehan fonologis yang diujarkan pada anak usia 2 tahun 1 bulan. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan melakukan observasi terhadap ujaran yang diucapkan oleh anak BTS pada periode 1 bulan. Observasi dilakukan dengan pengamatan mendalam dan merekam ujaran. Data diperoleh saat anak BTS berbicara dengan memberikan stimulus dan wawanacara sederhana. Metode yang digunakan dalam memperoleh data adalah dengan metode simak libat cakap dengan pendekatan kualitatif. Analisis dilakukan dengan mentranskripsikan ujaran untuk dihitung jumlah kata setiap ujaran. Data kemudian dianalisis berdasarkan kemampuan penguasaan bunyi. Temuan dari penelitian ini adalah rerata panjang ujaran anak BTS adalah di atas rata-rata anak seusianya, tetapi ciri-ciri perkembangan bahasanya tidak sesuai dengan kelompok rerata panjang ujaran yang didapatkan. Dari segi fonologis, seluruh bunyi vokal telah dikuasai oleh anak BTS. Akan tetapi, bunyi konsonan anak BTS agak berbeda dengan perkembangan fonologis anak seusianya. Bunyi [r] umumnya mulai diujarkan pada tahap akhir hampir bersamaan dengan bunyi [x] dan [z], tetapi anak BTS telah menguasai bunyi [r] di semua posisi. Anak BTS justru belum sempurna mengujarkan bunyi [b] dan [s] yang seharusnya pada anak seusianya telah dikuasai secara sempurna. Oleh karena itu, perkembangan fonologis anak BTS tidak begitu sejalan dengan universalitas perkembangan fonologis anak.

Kata kunci: rerata panjang ujaran, fonologis, vokal, konsonan



PENDAHULUAN

Pemerolehan bahasa masuk ke dalam ranah psikolinguistik yang menjabarkan proses terjadinya pemahaman bahasa pertama kepada anak. Psikolinguistik merupakan kajian yang menerangkan hakikat struktur bahasa dan bagaimana struktur tersebut diperoleh dalam sebuah tuturan (Chaer, 2015). Pemerolehan bahasa identik dengan proses didapatkannya bahasa oleh manusia sejak kelahirannya. Pemerolehan bahasa merupakan proses alamiah manusia karena manusia memiliki organ yang mendukung dalam berbahasa, baik yang berupa organ statis maupun organ dinamis. Oleh karena itu, setiap manusia akan mengalami proses pemerolehan berbahasa secara alami karena memiliki organ yang universal sehingga yang didapatkannya pun dapat bersifat universal. Hal ini didasarkan pada universalitas alat manusia yang dibawa sejak lahir yang memungkinkan untuk memahami sebuah bahasa yang diajarkan oleh ibunya. Seperangkat alat tersebut secara otomatis akan berkembang secara alamiah beriringan dengan masukan bahasa yang diajarkan oleh sang ibu.

Pemerolehan bahasa disebut juga akuisisi bahasa (Chaer, 2015) merupakan proses alamiah yang berlangsung pada otak manusia sejak lahir dalam memperoleh bahasa pertamanya. Karena memiliki kesamaan fitur pemerolehan bahasa secara alami, anak-anak memiliki universalitas pemerolehan fonologi. Diawali dengan bunyi *bubling* tak bermakna yang menunjukkan fungsi dari fitur alami berjalan secara baik. Pemerolehan bunyi berjalan seiring dengan kodrat bunyi. Bunyi pertama pada anak adalah kontras antara vokal dan konsonan. Pada bunyi vokal, bunyi yang muncul pertama pada anak adalah /a/, /i/, dan /u/, sedangkan pada bunyi konsonan, kontras bunyi yang muncul adalah antara bunyi oral dengan bunyi nasal yang disusul dengan kontras bunyi bilabial dengan dental. Keduanya dinamakan sebagai sistem vokal minimal dan sistem konsonan minimal. Jumlah bunyi pada anak mungkin saja berbeda-beda, tetapi acuan bunyi dan urutannya bisa dibenarkan dengan konsep universal bunyi tersebut.

Dardjowidjojo (2014) menyebutkan adanya fungsi universal bahasa yang disebabkan adanya kesamaan fitur manusia secara alami untuk memperoleh bahasa. Universal bahasa dalam perkembangan ujaran juga pernah dicetuskan oleh Brown (dalam Dardjowidjojo, 2000) dengan adanya rerata panjang ujaran. Rerata panjang ujaran digunakan dalam mendeksripsikan perkembangan ujaran anak berdasarkan keuniversalan bahasa. Dardjowidjojo (2000) juga memberikan gambaran rerata panjang ujaran dengan ciri-cirinya seperti dalam tabel berikut.

Tabel 1. Rerata Panjang Ujaran

| Tahap | Rerata Panjang Ujaran | Usia (bulan) | Ciri-ciri |
|-------|-----------------------|--------------|-----------------------------|
| I | 1.00—2.00 | 12—26 | Aturan semantik linear |
| II | 2.00—2.50 | 27—30 | Perkembangan morfologis |
| III | 2.50—3.00 | 31—34 | Perkembangan bentuk kalimat |
| IV | 3.00—3.75 | 35—40 | Unsur kalimat |
| V | 3.75—4.50 | 41—46 | Penggabungan kalimat |

Universal bahasa juga secara otomatis akan mempengaruhi komponen kebahasaan yang didapatkan oleh si anak, termasuk fonologi. Secara umum, pemerolehan fonologi dan panjang ujaran anak berkembang sesuai dengan kemampuan anak tersebut. Yanti (2016) mengungkapkan bahwa anak tidak mungkin dapat dipaksa mengujarkan sebuah bunyi bila perkembangan biologisnya belum memungkinkan. Hal itu sejalan dengan pernyataan bahwa perkembangan bahasa anak sejalan dengan perkembangan biologisnya (Elvina et al., 2020). Dengan demikian, anak akan mengujarkan bunyi dan berkembang dalam ujaran sesuai dengan tingkat

kesulitannya, yaitu dimulai dari yang mudah sampai dengan sukar. Proses pembentukan bunyi melalui tiga tahap, yaitu tahap linguistik yang mencakup stimulus otak yang menggerakkan saraf motorik dan menggerakkan alat bicara, tahap fisiologis yang memunculkan bunyi dari alat bicara, serta tahap akustik yang merupakan bunyi bahasa (Muslich, 2017).

Terdapat beberapa penelitian terbaru berkaitan dengan pemerolehan bahasa anak dan identifikasi rerata panjang ujaran. Jamal dan Setiawan (2021) melakukan penelitian dengan hasil bahwa metode *Mean Length of Utterance* memberikan peran positif dalam mengetahui tingkat pemerolehan bahasa anak. Penelitian lain menunjukkan hasil bahwa anak usia dini telah menguasai bunyi-bunyi vokal. Faktor yang paling berpengaruh adalah lingkungan keluarga dan lingkungan bermain (Suardi et al., 2019).

Sholeha, Nuryani, dan Huda (2022) serta Sulaiman (2020) melakukan penelitian dengan hasil yang sama, yaitu rata-rata panjang ujaran anak sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan dalam pemerolehan bahasa. Sahril (2014) melakukan penelitian dengan hasil bahwa anak dengan usia 2,3—2,5 tahun secara normal telah menguasai fonem-fonem dan akan terus berkembang jumlahnya. Penelitian Kushartanti (2015) menunjukkan bahwa anak di Jakarta dapat membedakan situasi dalam menentukan variasi bahasa Indonesia yang digunakan sesuai dengan pola pemerolehan bahasanya. Firdhayanty (2021) melakukan sebuah penelitian dengan hasil, yaitu intensitas penggunaan frasa nominal menjadi yang dominan dalam komunikasi dibandingkan dengan frasa lain yang sudah dikuasai, yaitu frasa verbal, frasa adjektival, dan frasa preposisional. Dalam tataran kalimat, intensitas penggunaan kalimat deklaratif menjadi yang paling dominan dibandingkan kalimat lain yang sudah dikuasai, yaitu kalimat interogatif dan kalimat imperatif.

Yanti (2016) melakukan sebuah penelitian dengan hasil penguasaan vokal pada anak dimulai dari vokal [a], [i], dan [u] disusul vokal depan, vokal belakang, vokal tengah, dan terakhir diftong. Bunyi konsonan yang telah dikuasai adalah [p], [b], [t], [d], [s], [h], [c], [j], [m], [n], [ng], [l], [w], dan [y]. Bunyi konsonan yang belum sempurna adalah hambat velar, sedangkan bunyi frikatif dan geser belum muncul sama sekali. Bunyi yang belum sempurna, diwujudkan dalam bentuk substitusi melalui bunyi lain. Kurniawati (2021) menulis sebuah disertasi dengan hasil anak memperoleh kompetensi komunikatif dengan prinsip kerja sama dan implikatur dalam berbahasa. Faktor sosiokultural sangat berpengaruh dalam elemen inti dan pendukung dalam tindak tutur bahasa pengasuhan anak.

Berbeda dengan sebelumnya, penelitian ini dilakukan terhadap anak BTS yang berusia 2 tahun 1 bulan yang dilakukan untuk diketahui panjang ujaran serta aspek pemerolehan vokal dan konsonan. Usia 2 tahun hingga 2,5 tahun merupakan periode penting anak dalam memperoleh bahasa. Di sisi lain, BTS sudah sangat aktif berujar, mulai dari bunyi yang belum sempurna sampai dengan yang telah sempurna. Yang menarik ujaran BTS adalah telah fasihnya mengujarkan bunyi getar apikoalveolar pada posisi tengah dan akhir kata yang jarang ditemukan pada anak lain. Meskipun anak BTS telah menguasai bunyi getar, bunyi frikatif dan bilabial tetap belum sempurna dilakukan. Selain itu, anak BTS telah sangat aktif mengujarkan kosa kata dengan panjang yang takberaturan. Aspek pembentukan kata dan kalimatnya memang belum sempurna, tetapi ujaran yang muncul sudah sangat panjang jika diukur dari kriteria rerata panjang ujaran menurut teori Brown. Oleh karena itu, situasi pemerolehan bahasa pada anak BTS menjadi sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan rerata panjang ujaran dan bunyi-bunyi yang diujarkan pada anak usia 2 tahun 1 bulan.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pengamatan terhadap ujaran kebahasaan. Data dalam penelitian ini yang berupa ujaran, diperoleh dari ujaran yang diucapkan oleh anak BTS pada periode 1 bulan dengan menggunakan alat rekam yang selanjutnya disimak untuk ditranskripsikan dalam bentuk tulisan. Data diperoleh saat anak BTS menginjak usia 2 tahun 0 bulan 11 hari sampai dengan 2 tahun 1 bulan 10 hari. Data diambil pada periode 10 Desember 2023 sampai dengan 9 Januari 2024 di tempat tinggal anak BTS, yaitu di Jakarta dengan memberikan stimulus dan wawanacara ringan terhadap BTS. Data dalam penyimakan dan perekaman kemudian dilakukan transkripsi terhadap data. Hal ini dilakukan karena bunyi dalam rekaman tidak seluruhnya merupakan bunyi yang sempurna karena perkembangan alat bicara yang belum sempurna. Setelah itu, dilakukan penyempurnaan transkripsi sesuai ujaran yang sebenarnya untuk diketahui makna yang sesungguhnya.

Metode yang digunakan dalam memperoleh data adalah dengan metode simak libat cakap. Metode simak libat cakap peneliti terlibat langsung dalam tuturan serta berpartisipasi dalam pembicaraan (Sudaryanto, 2015). Hal ini dilakukan peneliti dengan bertanya dan memberikan stimulus gerakan serta permainan kepada anak BTS sehingga anak BTS terpancing untuk mengujarkan bunyi. Dalam prosesnya, penulis juga dibantu dengan stimulus ibu dari anak BTS. Pemerolehan data dilakukan dengan menggunakan teknik rekam dan catat. Jadi, data yang diperoleh direkam menggunakan alat perekam dan disimak untuk menentukan data yang digunakan dalam penelitian dengan cara seleksi data. Dari data yang terkumpul, dipilih 100 ujaran yang bermakna dan mendekati sempurna dalam proses artikulasinya.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif. Data berupa ujaran yang diperoleh kemudian dikumpulkan dan ditranskripsikan dengan transkripsi ortografis untuk dapat menentukan jumlah morfem dan kesempurnaan bunyi. Data kemudian diseleksi sehingga terkumpul seratus ujaran yang dijadikan sebagai data penelitian yang disajikan dalam tabel penghitungan panjang ujaran. Selain itu, transkripsi bunyi dijadikan sebagai dasar untuk mengetahui perkembangan fonologis anak yang dijabarkan melalui deskripsi kesempurnaan bunyi yang diproduksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan bahasa anak pada dasarnya dapat dilihat dari penguasaan kosa katanya (Nursalam, 2018). Ujaran anak BTS saat berusia 2 tahun 1 bulan telah muncul secara bervariasi. Anak BTS telah aktif berbicara karena didukung lingkungan keluarga dan lingkungan tempat tinggal yang paham tentang stimulasi berbicara. Stimulasi yang dilakukan berupa pertanyaan-pertanyaan yang terkadang ditirukan oleh anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Sundari (2016) bahwa pertanyaan dari anak merupakan proses dalam memperoleh informasi kebahasaan oleh anak. Oleh karena itu, pertanyaan yang diujarkan anak BTS juga menjadi bukti berjalannya proses pemahaman informasi bahasa.

Anak BTS lahir dan berkembang di wilayah Kota Jakarta, tetapi lingkungan keluarga juga mengajarkan bahasa Jawa sebagai bahasa pertama. Oleh karena itu, BTS menerima pemerolehan dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Hal itu menyebabkan ujaran yang muncul dari anak BTS bercampur antara morfem bahasa Indonesia dan morfem bahasa Jawa. Meskipun demikian, anak BTS dapat memahami jika lingkungan keluarga sedang berinteraksi menggunakan bahasa Jawa atau bahasa Indonesia.

Anak BTS pada usia saat penelitian dilakukan telah berbicara secara aktif meskipun belum sempurna. Ujaran yang muncul sangat bervariasi, dimulai dari satu ujaran dengan dua morfem sampai dengan satu ujaran dengan lima morfem. Dalam ujaran tersebut, pelafalan juga belum seluruhnya sempurna karena alat bicara yang

belum berkembang. Begitu juga dengan susunan ujaran yang belum memenuhi aspek morfologis dan sintaksis. Anak BTS sudah cukup mumpuni untuk mengujarkan sebuah ujaran dengan dua morfem. Morfem yang muncul dalam ujaran pun juga bervariasi. Data yang terseleksi berjumlah 100 ujaran dengan jumlah morfem yang bervariasi pada tiap ujarannya. Berdasarkan seleksi data, muncul 27 ujaran yang terdiri atas 2 morfem yang diujarkan yang keseluruhan berjumlah 54 morfem. Selain itu, anak BTS telah mampu memproduksi ujaran tiga morfem dengan jumlah yang cukup banyak dan bervariasi. Meskipun artikulasi bunyinya belum sempurna, anak BTS bisa memproduksi ujaran dengan cukup baik. Ujaran dengan tiga morfem berjumlah hampir dari setengah data yang terseleksi. Berdasarkan seleksi data, muncul 45 ujaran yang terdiri atas 3 morfem sehingga keseluruhan berjumlah 135 morfem.

Intensitas anak BTS memproduksi ujaran dengan empat morfem tidak sebanyak ujaran dengan dua atau tiga morfem. Variasi ujaran yang diproduksi juga tidak banyak. Dalam beberapa produksi ujaran, ditemukan bentuk sapaan atau ajakan sebagai partikel, baik dalam konteks bahasa Indonesia maupun bahasa Jawa. Artinya, jumlah morfem yang cukup banyak dalam satu ujaran oleh anak BTS terbantu dengan adanya bentuk-bentuk morfem pendek yang berwujud partikel. Berdasarkan data, muncul 21 ujaran yang terdiri atas 4 morfem sehingga keseluruhan berjumlah 84 morfem. Produksi ujaran anak BTS dengan jumlah lima morfem sangat terbatas, baik dari sisi intensitas pengujarannya maupun variasi morfemnya. Morfem yang diproduksi dalam satu ujaran pun termasuk dengan sapaan dan klitika. Penyusunan antarmorfem pun belum sempurna, selain karena alat bicara belum sempurna yang mengakibatkan artikulasi bunyi belum jelas, juga karena ketiadaan pemahaman kaidah morfosintaksis. Oleh karena itu, morfem-morfem yang diproduksi tidak tersusun secara sempurna, tetapi masih dapat dipahami dengan konteks yang mengiringinya. Dari segi intensitasnya, anak BTS masih sangat jarang memproduksi ujaran dengan lima morfem, bahkan dalam proses pengambilan data tidak satu pun ujaran anak BTS yang berjumlah lebih dari lima ujaran meskipun telah diberikan stimulasi tertentu. Berdasarkan data, muncul 7 ujaran yang terdiri atas 5 morfem sehingga keseluruhan berjumlah 35 morfem.

Ciri perkembangan dalam pengukuran rerata panjang ujaran menjadi salah satu instrumen dalam pengukuran pemerolehan bahasa anak. Penghitungan rerata panjang ujaran anak adalah dengan menjumlahkan seluruh morfem pada ujaran yang berda, kemudian dibagi jumlah ujaran tersebut (Dardjowidjojo, 2000). Pengukuran ini dapat menjadi instrumen dalam universal bahasa. Hal ini sejalan dengan Salamah (2015) yang menyatakan bahwa anak memperoleh bahasa melalui tahapan yang berlaku secara universal. Secara singkat, pengukuran rerata panjang ujaran anak dapat dihitung dengan penghitungan berikut.

$$\text{Rerata Panjang Ujaran} = \frac{\text{Jumlah Morfem Seluruh Ujaran}}{\text{Jumlah Ujaran yang Diproduksi}}$$

Berdasarkan pada tabel 2—5 berkaitan dengan produksi ujaran anak BTS, ditemukan jumlah data sebagai berikut.

Tabel 2. Perhitungan Rerata Panjang Ujaran Anak BTS

| Kelompok Ujaran | Jumlah Morfem dalam Satu Ujaran | Jumlah Ujaran | Total Morfem |
|------------------------------|---------------------------------|-------------------|---------------|
| Ujaran dengan Dua Morfem | 2 | 27 | 54 |
| Ujaran dengan Tiga Morfem | 3 | 45 | 135 |
| Ujaran dengan Empat Morfem | 4 | 21 | 84 |
| Ujaran dengan Lima Morfem | 5 | 7 | 35 |
| Jumlah | | 100 | 308 |
| Rerata Panjang Ujaran | | $\frac{308}{100}$ | = 3,08 |

Berdasarkan perhitungan pada tabel di atas, rerata panjang ujaran anak BTS yang berusia 2 tahun 1 bulan adalah 3,08. Jika dibandingkan dengan tabel kelompok dan ciri rerata panjang ujaran dalam Dardjowidjojo (2000) sebagaimana tabel 1, rerata panjang ujaran anak BTS berada pada kelompok IV dengan hasil 3,08. Anak dengan rerata panjang ujaran pada kelompok IV memiliki ciri-ciri perkembangan unsur kalimat. Anak BTS pada saat penelitian berusia 2 tahun 1 bulan atau 25 bulan. Jika dibandingkan dengan kriteria rerata panjang ujaran pada tabel 1, usia 25 bulan masuk dalam golongan kelompok I dengan ciri-ciri perkembangan semantik linear. Berdasarkan data di atas, terdapat perbedaan antara tabel rerata panjang ujaran dengan realitas rerata panjang ujaran anak BTS. Menurut universalitas bahasa pada aspek panjang ujaran, anak BTS seharusnya masuk dalam rentang kelompok I dengan panjang ujaran 1,00—2,00 dengan ciri perkembangan semantik linear. Akan tetapi, realitas panjang ujaran anak BTS jauh melampaui universalitas bahasa tersebut, yaitu masuk dalam kelompok IV dengan panjang ujaran 3,00—3,75 dengan ciri perkembangan unsur kalimat.

Berdasarkan hasil di atas, anak BTS memiliki rerata panjang ujaran yang jauh di atas rata-rata, tetapi ciri perkembangannya belum mencapai titik kelompok IV. Saat ini, anak BTS sedang dalam fase perkembangan bentuk kalimat, mengingat susunan morfem belum terperi secara sempurna. Meskipun anak BTS memiliki panjang ujaran di atas rata-rata anak seusianya, perkembangan kebahasaannya masih dalam tahap di bawah realitas skor panjang ujarannya. Hal ini disebabkan skor rerata panjang ujaran anak BTS masih tergolong dalam skor tipis (rentang ambang batas bawah) dari kelompok IV. Hal itu diperkuat dengan ciri-ciri perkembangan kebahasaannya yang baru mencapai tahap pematapan morfologi dan penyusunan menjadi kalimat sempurna. Tahap tersebut merupakan ciri pada kelompok rerata panjang ujaran II dan III dengan usia 27 bulan sampai dengan 34 bulan. Dengan demikian, perkembangan pemerolehan bahasa pada anak BTS tergolong cepat dengan produksi ujaran yang cukup panjang dibandingkan pada rata-rata usia dengan kriteria universalitas panjang ujaran pada anak. Meskipun demikian, produksi ujaran anak BTS masih belum sempurna karena belum sempurnanya perkembangan alat bicara maupun kemampuan dalam proses morfologis dan sintaksisnya. Oleh karena itu, meskipun panjang ujaran yang diproduksi sudah sangat panjang, penguasaan morfosintaksis bahasa pada anak BTS tetap dibutuhkan pengayaan sehingga perkembangan pemerolehan bahasanya menjadi seimbang dan semakin sempurna.

Pemerolehan bahasa anak BTS pada usia 2 tahun 1 bulan dalam aspek fonologi memiliki perkembangan yang cukup baik. Karena telah aktif berbicara, baik dengan stimulus maupun tidak, penguasaan fonologi anak BTS sangat produktif meskipun belum sempurna. Pada bunyi vokal, anak BTS telah menguasai bunyi vokal minimal,

yaitu [a], [i], dan [u]. Produksi tiga bunyi vokal minimal tersebut sudah sempurna, baik pada posisi depan, tengah, maupun akhir. Hal tersebut sesuai dengan data berikut.

Bunyi vokal selanjutnya yang dapat diujarkan anak BTS adalah bunyi vokal [e] dan [o], serta variasi vokal [ɛ], [ə], [ɔ], [ɪ], dan [ʊ]. Bunyi vokal dan variasinya tersebut dapat diproduksi karena pengaruh pengasuhan yang menggunakan bahasa Jawa sehingga bunyi vokal belakang juga dapat diproduksi. Hal itu disebabkan adanya penekanan pada suku kata yang diujarkan karena ragam bahasa Jawa yang diperoleh. Anak BTS juga telah dapat memproduksi gabungan vokal, seperti [ue] dan [au] pada [kue] dan [mau] meskipun terkadang belum konsisten produksinya. Anak BTS juga telah bisa memproduksi diftong [au] dan [ai], seperti pada [harimaʊ] 'harimau' dan [pantey] 'pantai'.

Bunyi konsonan anak BTS juga telah diproduksi melalui beberapa titik artikulasi meskipun pengucapannya belum sempurna dan terkadang mengalami substitusi dengan bunyi lain. Hal ini wajar sesuai dengan pernyataan Syahfitri dan Rachmani (2015) dan Indah Wulandari (2018) yang menyatakan anak dapat menggunakan bunyi yang telah dikuasainya untuk mengujarkan bunyi yang belum dikuasainya. Selain itu, dalam menuju penyempurnaan bunyi, bisa terjadi pola asimilasi (Yasir, 2021), yaitu penyesuaian suatu bunyi dengan bunyi lainnya.

Konsonan yang sudah dikuasai adalah bunyi konsonan nasal bilabial [m], nasal apikoalveolar [n], nasal apikopalatal [ɲ], dan nasal dorsovelar [ŋ]. Misalnya pada ujaran [mɔtɔr] 'motor', [nasi] 'nasi', [haɲaʔ] 'banyak', [iŋkin] 'kelingking', dan [kanciŋ] 'kancing'. Bunyi vokal [ɲ] dan [ŋ] belum diproduksi untuk posisi di depan.

Bunyi hambat bilabial [p] telah diproduksi dengan sempurna, seperti pada ujaran [pantey] dan [mantap], sedangkan [b] sudah muncul dengan baik, tetapi belum sempurna. dalam penggunaan kadang anak BTS masih memilih pengucapannya berdasarkan posisi penekannya. Misalnya, bunyi [b] di posisi awal diproduksi dengan bunyi geser laringal [h], seperti [haɲaʔ] 'banyak' dan [hukain] 'bukain' atau tidak mengucapkannya sama sekali, seperti [apaʔ] 'bapak' dan [oboʔ] 'bobok'. Namun, pada ujaran yang lain, bunyi [b] telah diproduksi dengan baik. Hal itu diyakinkan dengan munculnya bunyi [b] posisi awal, yaitu [bunga] dan [bawah].

Konsonan hambat apikoalveolar [d] dan [t] telah diproduksi dengan baik. Bentuk yang diujarkan oleh anak BTS adalah ujaran [send.ɔʔ] 'sendok', [dudUʔ] 'duduk', [masjit] 'masjid', [cakit] 'sakit', dan [tuh] 'itu'. Konsonan hambat dorsovelar [k] telah dikuasai di semua posisi, seperti pada ujaran [yuʔ] 'yuk', [asukin] 'masukin', dan [kuku] 'kuku'. Konsonan hambat dorsovelar yang lain, yaitu bunyi [g] belum dikuasai. Bunyi [g] diujarkan dengan penggantian oleh anak BTS dengan memproduksi bunyi geser laringal [h], seperti pada ujaran [harpu] 'garpu' dan [horeŋ] 'goreng'. Di sisi lain, anak BTS telah dapat mengujarkan bunyi [g] di bagian tengah pada satu kata, yaitu [lego] 'lego'.

Konsonan hambat laminopalatal [c] sudah diproduksi dengan baik, seperti pada ujaran [kanciŋ] 'kancing' dan [caclŋ] 'cacing', sedangkan bunyi [j] belum sempurna dan jarang diujarkan. Bunyi [c] digunakan juga oleh anak BTS untuk menggantikan bunyi geser laminopalatal [s], seperti [cucu] 'susu' dan [cəkolah] 'sekolah'. Bunyi [j] hanya diujarkan oleh anak BTS untuk posisi tengah, seperti pada ujaran [oja] 'jogja' dan [masjit] 'masjid', sedangkan pada posisi depan bunyi [j] tidak diujarkan, seperti pada ujaran [oja] 'jogja' dan [aŋan] 'jangan'. Namun, terdapat bunyi [j] posisi depan yang sempat diujarkan, tetapi belum sempurna, seperti pada ujaran [njan] 'jan' yang merupakan partikel dalam bahasa Jawa. Bunyi konsonan hambat glottal [ʔ] telah dikuasai oleh anak BTS secara sempurna.

Konsonan geser yang telah dikuasai oleh anak BTS adalah bunyi geser labiodental, seperti pada [fario] 'vario'. Bunyi geser laminopalatal [s] belum diucapkan sempurna karena masing-masing terjadi penggantian menggunakan bunyi [c]. Begitu juga bunyi geser laminopalatal [z] belum diujarkan oleh anak BTS. Bunyi geser laringal [h] telah

diucapkan sempurna, seperti pada ujaran [nambah] ‘tambah’, [hape] ‘*handphone*’, dan [deh] ‘deh’. Selain itu, bunyi [h] digunakan untuk menggantikan bunyi yang belum dapat diujarkan secara sempurna, seperti bunyi [b] di posisi awal dan bunyi [g]. Konsonan geser dorsovelar [x] sama sekali belum dapat diujarkan oleh anak BTS.

Bunyi apikoalveolar, baik getar maupun sisi sudah dikuasai oleh anak BTS. Bunyi sisi [l] telah dikuasai, baik di posisi awal, tengah, maupun akhir, seperti pada ujaran [lagi] ‘lagi’, [helas] ‘gelas’, dan [ambll] ‘ambil’. Anak BTS juga telah mengujarkan bunyi geser apikopalatal [r] untuk posisi tengah dan akhir secara jelas, seperti pada ujaran [kopər] ‘koper’ dan [kərətə] ‘kereta’. Bunyi [r] pada posisi depan masih sulit diujarkan sehingga anak BTS menambahkan vokal untuk mengucapkannya, seperti [ərel] ‘rel’. Temuan ini cukup jarang bagi anak di Indonesia. Rata-rata anak di Indonesia menguasai bunyi getar setelah hampir seluruh konsonan lain dikuasai. Namun, anak BTS sudah dapat mengucapkan bunyi [r], sedangkan bunyi bilabial [b] masih dalam tahap proses pematangan. Bunyi semi vokal [w] dan [y] sudah diujarkan. Misalnya, ujaran [payah] ‘payah’ dan [yu?]. Anak BTS sudah dapat mengujarkan bunyi [y] dengan sempurna, tetapi untuk bunyi [w] tidak banyak diujarkan, kecuali [bawah] dan juga hanya diujarkan sebagai bunyi pengiring saja, seperti pada ujaran [u^wang] ‘uang’ dan [bu^wat] ‘buat’.

SIMPULAN

Dari segi panjang ujaran, anak BTS memiliki rerata panjang ujaran 3,08. Artinya, dalam satu kali ujaran, anak BTS memproduksi setidaknya tiga morfem. Hasil tersebut di atas rata-rata anak seusianya yang rata-rata mengujarkan dua hingga tiga morfem dalam satu kali ujaran. Dari segi pemerolehan fonologis, anak BTS telah menguasai seluruh bunyi vokal. Anak BTS dapat mengujarkan variasi bunyi vokal karena pengasuhan di dalam keluarga juga menggunakan bahasa Jawa yang memiliki bunyi vokal [ɔ], [l], dan [U]. Gugus vokal dan diftong juga sudah dikuasai oleh anak BTS. Anak BTS telah menguasai seluruh bunyi nasal dan telah menguasai bunyi konsonan [p], [d], [t], [k], [c], [ʔ], [f], [h], [l], [r], [w], dan [y]. Anak BTS juga sudah mulai mengujarkan bunyi konsonan lain, tetapi belum sempurna, seperti bunyi [b], [g], [j], dan [s].

Dengan demikian, pemerolehan fonologis anak BTS agak berbeda dengan perkembangan fonologis anak seusianya. Bunyi [r] umumnya mulai diujarkan pada tahap akhir hampir bersamaan dengan bunyi [x] dan [z], tetapi anak BTS telah menguasai bunyi [r] di semua posisi. Anak BTS justru belum sempurna mengujarkan bunyi [b] dan [s] yang seharusnya pada anak seusianya telah dikuasai secara sempurna. Oleh karena itu, perkembangan fonologis anak BTS tidak begitu sejalan dengan universalitas perkembangan fonologis anak. Hal ini menandakan bahwa universal bahasa tidak selalu sejalan dengan realitas perkembangan bahasa anak. Universal bahasa bisa digunakan sebagai alat ukur minimal, tetapi tidak selalu dapat digunakan sebagai ukuran baku perkembangan bahasa anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. (2015). *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, S. (2000). *Echa: Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Dardjowidjojo, S. (2014). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Elvina, A., Sastra, G., & Lindawati, &. (2020). Pemerolehan Kalimat Bahasa Indonesia Anak Usia 4;0-5;0 Tahun. *LINGUA*, 17(2), 180–202. <https://doi.org/10.30957/lingua.v17i2.659>
- Firdhayanty. (2021). Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3-4 Tahun: Kajian Psikolinguistik. *Wahana Literasi*, 1(1), 2021.

- Indah Wulandari, D. (2018). Pemerolehan Bahasa Indonesia Anak Usia 3-5 Tahun di PAUD Lestari Desa Blimbing Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. *Lingua Franca*, 6(1), 74–83.
- Jamal, H. S., & Setiawan, H. (2021). Analisis Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia 2,8 Tahun berdasarkan Mean Length Of Utterance dalam Aspek Fonologi Morfologi dan Sintaksis. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(6), 3816–3827. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1249>
- Kurniawati, W. (2021). *Sosialisasi Bahasa oleh Orang Tua kepada Anak dalam Realisasi Tindak Tutur Bahasa Pengasuhan Anak: Studi pada Masyarakat Urban Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta*. Universitas Gadjah Mada.
- Kushartanti, B. (2015). The acquisition of stylistic variation by Jakarta Indonesian Children. *Wacana*, 16(2), 470–478. <https://doi.org/10.17510/wacana.v16i2.386>
- Muslich, M. (2017). *Fonologi Bahasa Indonesia: Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia* (8th ed.). Bumi Aksara.
- Nursalam, N. (2018). Representasi Kalimat pada Tuturan Anak Usia 3,6 Tahun. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 11(2), 175. <https://doi.org/10.26858/retorika.v11i2.6210>
- Sahril. (2014). Pemerolehan Bahasa Anak (Studi Kasus Terhadap Pemerolehan Bahasa Anak Usia Dini). *Medan Makna*, 12.
- Salamah, S. (2015). Studi Ringkas Pemerolehan Bahasa pada Anak. *Bahastra*, 33.
- Sholeha, M., Syihaabul Huda, dan, Syarif Hidayatullah Jakarta Ciputat, U., & Selatan Institut Teknologi dan Bisnis Ahmad Dahlan Cirende, T. (2022). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Rata-Rata Panjang Ujaran Anak (Suatu Tinjauan Psikolinguistik). *Aksara*.
- Suardi, I. P., Ramadhan, S., & Asri, Y. (2019). Pemerolehan Bahasa Pertama pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 265. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.160>
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Universitas Sanata Dharma.
- Sulaiman, Z. (2020). Kajian Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia Tiga Puluh Enam Bulan. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 110. <https://doi.org/10.29300/disastra.v2i2.2968>
- Sundari, H. (2016). Pengaruh Input Bahasa Orang Tua Terhadap Kompleksitas Bahasa Anak: Studi Kasus pada Anak Usia 5 Tahun Melalui Interactive Shared Reading. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 16(1), 110–121. https://doi.org/10.17509/bs_jpbs.v15i2
- Syahfitri, D., & Rachmani, A. (2015). Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia Tiga Tahun (Three Year Old Children's Language Acquisition). *Medan Makna*, 8.
- Yanti, G. P. (2016). Pemerolehan Bahasa Anak: Kajian Aspek Fonologi pada Anak Usia 2-2,5 Tahun. In *Jurnal Ilmiah VISI PPTK PAUDNI* (Vol. 11, Issue 2). <https://www.>
- Yasir, M. (2021). Pemerolehan Bahasa Pertama pada Anak Usia 9 Tahun: Kajian Pemerolehan Fonologi dan Ujaran. *Deiksis*, 13(3), 249. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v13i3.10046>